



## **Analisis Kritis Pandangan Gnostisisme, Doketisme dan Modalisme Integrasinya Dalam Pendidikan Agama Kristen**

Elfrida Elena Br Silaban<sup>1\*</sup>, Desy Mintin<sup>2</sup>, Deniman Jaya Gulo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

\*E-mail korespondensi: [elfsilaban@gmail.com](mailto:elfsilaban@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan agama Kristen merupakan aspek integral dari pembentukan identitas keagamaan setiap orang serta pemahaman mendalam terhadap doktrin-doktrin dasar agama Kristen. Dalam upaya mendukung pengembangan pemahaman teologis yang kokoh dalam pendidikan agama Kristen, penting bagi kita untuk mengkaji berbagai pandangan teologis yang telah muncul dalam sejarah gereja. Pandangan-pandangan yang muncul ini dibangun dan dalam masa tertentu yang dapat dirasakan oleh angkatan yang kemudian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Dimana setiap sumber yang digunakan di cantumkan dan dianalisis kembali sehingga membentuk suatu analisis terhadap kasus yang dapat di integrasikan kedalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil analisis, menunjukkan bahwa pandangan Gnostisisme, Doketisme, dan Modalisme, meskipun sering dianggap sebagai aliran sesat dalam sejarah gereja, memiliki nilai dalam konteks pendidikan agama Kristen. Integrasi pandangan-pandangan ini dapat membantu siswa memahami keragaman pemikiran teologis dalam sejarah gereja, menghormati peran pengalaman rohani individu, dan merenungkan konsep-konsep seperti inkarnasi dan Tritunggal dalam agama Kristen.

**Kata Kunci:** analisis kristis; gnostisisme; doketisme; modalisme; pendidikan agama kristen

### **Abstract**

*Christian religious education is an integral aspect of forming each person's religious identity as well as a deep understanding of the basic doctrines of the Christian religion. In an effort to support the development of a solid theological understanding in Christian religious education, it is important for us to examine the various theological views that have emerged in church history. The views that emerge are developed and within a certain period can be felt by later generations. This research uses qualitative methods with a text analysis approach. Where every source used can be added and analyzed again to form an analysis of the case that can be integrated into Christian Religious Education. The results of the analysis show that the views of Gnosticism, Docetism, and Modalism, although often considered heretical in church history, have value in the context of Christian religious education. Integration of these views can help students understand the diversity of theological thought in church history, respect the role of individual spiritual experience, and organize concepts such as embodiment and the Trinity in Christianity.*

**Keywords:** *critical analysis; gnosticism; docetism; modalism; Christian education*



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Kristen merupakan aspek integral dari pembentukan identitas keagamaan setiap orang serta pemahaman mendalam terhadap doktrin-doktrin dasar agama Kristen. Pendidikan agama Kristen melipudimensi kemanusiaan dan aspek ilahi dalam membagikan pengetahuan terhadap sikap, nilai, tingkah laku dan berbagai aspek kehidupan lainnya.<sup>1</sup> Bagian yang paling esensi adalah bagaimana pendidikan agama kristen dalam upaya mendudukkan pengetahuan dasar Alkitab sebagai acuan dalam menentukan prinsip.

Dalam upaya mendukung pengembangan pemahaman teologis yang kokoh dalam pendidikan agama Kristen, penting bagi kita untuk mengkaji berbagai pandangan teologis yang telah muncul dalam sejarah gereja. Pandangan-pandangan yang muncul ini dibayangkan dan dalam masa tertentu yang dapat dirasakan oleh angkatan yang kemudian. Bukan untuk tidak menghormati perkembangan pengetahuan masa kini, tetapi perlu diketahui bahwa banyaknya pandangan yang muncul saat ini adalah cikal bakal dari peradaban sebelumnya. Artinya kenyataan masa kini adalah nafas sejarah masa lalu, secara khusus dalam dunia teologi kristen. Itulah sebabnya kita menerima banyak sekali doktrin dan pandangan. Mulai dari pandangan ortodoks (pandangan yang masih baku), pandangan neo-ortodoks, sampai kepada pandangan liberal bahkan pandangan sesat sekalipun (yang dianggap bidat).

Dalam konteks ini, penulis akan mengemukakan bagaimana pandangan sesat (bidat) dengan menganalisis pandangan Gnostisisme, Docketisme, dan Modalisme menjadi sebuah perjalanan intelektual. Gnostisisme, Docketisme, dan Modalisme adalah konsep-konsep teologis yang muncul pada periode awal perkembangan Kekristenan dan telah memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman doktrin-doktrin Kristen. Demikian juga dengan Hendrik yang menyebut beberapa makna penyebutan dalam Kristologi seperti penyebutan kemanusiaan Yesus, namun untuk menyangkali Yesus sebagai Tuhan adalah sesuatu yang sangat fatal.<sup>2</sup> Penulis menganggap bahwa dengan mengesampaikan ajaran pokok-pokok seperti yang dilontarkan bidat itu berarti mereka sedang mengemukakan narasi tandingan untuk menolak Alkitab dan keberan di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Hasudungan Simatupang, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020).

<sup>2</sup> hendrik Yufengkri Sanda, "Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus," *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 144–164.

Topik akan beberapa pandangan dalam pembahasan ini sebagai acuan dalam menentukan integrasi dalam PAK, ternyata ada banyak tulisan terkait pandangan sesat dalam kekristenan seperti Marlon dalam tulisannya yang berjudul “Kristologi Biblikal Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern” yang menekankan bahwa adanya kristologi diluar dari kebenaran Alkitab sejak berdirinya gereja yang menyebabkan adanya penjelasan tentang kekristenan (secara khusus tentang Yesus Kristus) yang salah. Ia mengatakan bahwa salah satu konsep dasar untuk mematahkan aliran sesat ini adalah dengan membangun suatu kristologi alkitabiah yang bukan saja untuk melawan bidat tetapi juga dalam ber-apologetika di era postmodern.<sup>3</sup> Demikian juga dengan Roby, dalam tulisannya yang berjudul “tanggapan terhadap bidat gnostisisme dan injil Thomas” menjelaskan dalam menanggapi bidat bahwa sebuah pengajaran mengkhawatirkan dan dapat mengguncang keimanan orang beriman dan ketika umat Kristiani tidak menguasai doktrin Alkitab tentang iman kepada Yesus Kristus, sangat mudah untuk terjebak dalam ajaran pagan seperti ini.<sup>4</sup> Adapun yang membedakan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis terhadap pandangan beberapa bidat seperti gnostisisme, deotisme dan modalisme yang dapat diintegrasikan atau dipahami dalam konteks pendidikan agama Kristen, serta mengeksplorasi cara-cara di mana pandangan-pandangan ini dapat diintegrasikan atau dihubungkan dengan pendidikan agama Kristen. Dalam konteks ini, peneliti akan memberikan analisis yang berarti mengevaluasi pandangan-pandangan ini dalam kritik untuk diintegrasikan dalam pemahaman pendidikan agama Kristen (PAK).

Pada penelitian ini adapun rumusan masalah yang diberikan penulis yaitu apa sebenarnya Gnostisisme, Doketisme dan Modalisme itu?, dan bagaimana integrasi pandangan Gnostisisme, Doketisme dan Modalisme dalam PAK? Tujuannya yaitu agar kekristenan pada masa kini tidak terpapar dan melenceng oleh bidat-bidat yang sedang mencuat ramai saat ini tentunya mengenai ke-Tuhanan dan kristologi itu sendiri, serta melihat bagaimana integrasi dari ketiga pandangan tersebut dalam PAK.

---

<sup>3</sup> Marlon Butarbutar, “Kristologi Biblikal Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (June 2020): 116–128.

<sup>4</sup> Roby Setiawan, “Tantangan Terhadap Bidat Gnostisisme Dan Injil Thomas,” *Jurnal Simpson Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks pada kajian-kajian penelitian sebelumnya yang tentu membahas mengenai Gnostisisme, Dokerisme dan Modalisme. Dimana setiap sumber yang digunakan di cantumkan dan dianalisis kembali sehingga membentuk suatu analisis terhadap kasus yang dapat di integrasikan kedalam Pendidikan Agama Kristen. Adapun sumber-sumber yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal, buku serta artikel-artikel online yang bersangkutan dengan topik pembahasan. Sehingga kesimpulan yang disajikan adalah hasil analisis yang konkrit dan komprehensif.<sup>5</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil analisis, menunjukkan bahwa pandangan Gnostisisme, Dokerisme, dan Modalisme, meskipun sering dianggap sebagai aliran sesat dalam sejarah gereja, memiliki nilai dalam konteks pendidikan agama Kristen. Integrasi pandangan-pandangan ini dapat membantu siswa memahami keragaman pemikiran teologis dalam sejarah gereja, menghormati peran pengalaman rohani individu, dan merenungkan konsep-konsep seperti inkarnasi dan Tritunggal dalam agama Kristen. Dengan tegas Alfret mengemukakan bahwa melawan pandangan diluar dari kebenaran Allah adalah sesuatu yang harus ditentang termasuk pandangan Dan Brown akan penjelasannya melalui naskah yang ia kemukakan. Ternyata ada begitu banyak alasan untuk menyetujui pandangan yang dikemukakan seseorang terkait naskah, namun jika sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran Alkitab adalah sesuatu yang mutlak tidak diterima.

### **PEMBAHASAN**

#### **Gnostisisme dalam Kekristenan**

Gnostisisme: *gnosis* (pengetahuan) suatu gerakan yang mencampurkan agama dengan pokok pengetahuan bahwa pada dasarnya manusia merupakan jiwa yang terperangkap di alam semesta.<sup>6</sup> Ajaran Gnostik membung sejak abad kedua setelah Masehi dan dianggap sesat

---

<sup>5</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurna Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

<sup>6</sup> "Gnostisisme," *WIKIPEDIA Ensiklopedia Bebas*.

oleh gereja.<sup>7</sup> Ajaran ini didasarkan pada keyakinan bahwa ada dua dunia yang berbeda: dunia roh yang suci di mana Allah berada, dan dunia materi yang jahat di mana manusia berada. Gnostik juga menolak ide bahwa Allah adalah roh dan pencipta alam semesta karena menurut mereka, jika Allah adalah roh, maka Ia tidak mungkin terlibat dengan materi yang dianggap jahat.<sup>8</sup>

Ternyata praktek Gnostisisme telah merambat dalam perjanjian baru secara khusus untuk jemaat dan sekaligus peneguhan terhadap Timotius. dengan penekanan pada pemahaman spiritual yang mendalam dan pengetahuan rahasia, memunculkan pertanyaan yang signifikan dalam pendidikan agama Kristen. Paulus menegaskan bahwa ajaran-ajaran gnostisisme (pengetahuan, filsafat) yang adalah omong kosong harus dihindari (1 Tim.1). Bahkan Paulus menegaskan bahwa itu adalah bagian dari dongeng (1 Tim 1:4).

Bagian yang lain yang ditolak gnostisisme terkait dengan konsep Demiurgos.<sup>9</sup> Dalam pandangan Gnostik, Demiurgos adalah entitas yang bertindak sebagai pencipta materi dan alam semesta fisik, tetapi dia dianggap sebagai entitas yang jahat dan terkendali oleh kegelapan. Mereka percaya bahwa Demiurgos adalah lawan dari Allah yang sejati. Salah satu ayat dalam Kitab Suci Kristen yang seringkali ditolak oleh Gnostik adalah 1 Timotius 5:18, yang mengatakan, "Sebab Kitab Suci berkata, Janganlah mengikat mulut lembu yang sedang mengirik, dan: Gaji buruh itu pantas." Bagi Gnostik, ayat ini dapat dianggap mewakili pandangan yang berlawanan dengan keyakinan mereka tentang Demiurgos dan alam semesta material. Di sisi lain, bagi pengikut agama Kristen tradisional, seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 3:15, Kitab Suci dianggap sebagai sumber hikmat dan panduan yang diberikan oleh Allah untuk memandu umat manusia menuju keselamatan melalui iman kepada Kristus Yesus. Mereka melihat Kitab Suci sebagai wahyu ilahi yang harus diikuti dan dihormati sebagai pedoman dalam hidup. Lukman menjelaskan perbedaan mendasar dalam konsep Allah antara Kekristenan dan Gnostikisme adalah dalam cara pengenalan-Nya, hubungan-Nya

---

<sup>7</sup> Soleman Kawangmani, "Aplikasi Dialogis-Klarifikatif Apologetika Paulus Terhadap Isu Gnostisisme Di Jemaat Kolose Bagi Generasi Milenial Yang Terpapar Zodiak Online," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 2020): 145–166.

<sup>8</sup> Ibid.

<sup>9</sup> Imron Widjaja, Horbanus, and Susanti Embong Bulan, "Ajaran Gnostik Dalam Jemaat Efesus Di Surat Timotius Ajaran Gnostik Dalam Jemaat Efesus Di Surat Timotius Dan Titus (Gnostic Teaching In Efesus Congregations In Timothy And Titus (Gnostic Teaching In Efesus Congregations In Timotius And Titus Letters)," *QUAERENS Journal Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019).

dengan manusia, dan sifat-Nya dalam ciptaan. Kekristenan menekankan hubungan pribadi dengan Allah yang diungkapkan melalui Alkitab, sementara Gnostikisme cenderung menuju pemahaman mistik yang magis tentang Allah yang tidak terpisahkan dari ciptaan.<sup>10</sup>

Kristen Gnostisisme adalah bidat yang dianggap paling berbahaya yang mengancam gereja mula-mula pada tiga abad yang pertama dipengaruhi oleh para filsuf seperti Plato, Gnostisisme adalah berdasarkan dua permis adalah salah. Para penganut Gnostik mengakui Allah yang maha tinggi. Allah ini bukan Allah yang tedapat di Perjanjian Lama, melainkan lebih agung dan lebih tinggi dari Allah yang disebut dalam Perjanjian Lama. Lahirnya ajaran Gnostik ini adalah dari keragu-raguan mereka dalam menerima apa yang dikatakan oleh Alkitab, dari keraguan tersebut mereka mencoba merumuskan suatu rumusan berdasarkan pemikiran tentang data, maka muncullah suatu rumusan tentang Allah, Yesus, Roh Kudus, Bumi menurut mereka benar.

### **Tinjauan Dokerisme**

Dokerisme, yang memandang bahwa Yesus hanya tampak seperti manusia, memunculkan pertanyaan tentang sifat sejati Kristus dalam pendidikan agama Kristen. Istilah Dekotisme pertama kali muncul dalam buku Sejarah Gereja oleh Eusebius, adalah pandangan dalam kekristenan perdana yang menyangkal realitas inkarnasi fisik Yesus.<sup>11</sup> Istilah Dokerisme berasal dari bahasa Yunani *dokeo*, yang dapat diterjemahkan sebagai nampaknya atau kelihatannya.<sup>12</sup> Keyakinan Dokeris berakar pada pandangan bahwa materi adalah jahat, penyebab dosa, dan tidak dapat bersatu dengan Putra Allah dalam satu pribadi.

Dokerisme digunakan pada kekristenan perdana untuk menyangkal realitas inkarnasi Yesus secara fisik. Titik tolak pemahaman ini adalah pandangan bahwa materi itu jahat, penyebab dosa dan tidak dapat dipersatukan dengan Putra Allah menjadi satu pribadi. Segala sesuatu yang bersifat daging adalah jahat dan dapat mati sedangkan segala sesuatu yang bersifat ilahi adalah baik dan tidak mati. Bagi kaum Dokeris, Yesus Kristus merupakan Juruselamat berasal dari keberadaan ilahi sehingga tidak mungkin benar-benar manusia.

---

<sup>10</sup> Lukman Purwanto, "PERBANDINGAN GNOSTIKISME DENGAN AJARAN TEOLOGI REFORMED MENGENAI PENGETAHUAN AKAN ALLAH," *Geneva Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2019).

<sup>11</sup> "Dokerisme," *WIKIPEDIA Ensiklopedia Bebas*.

<sup>12</sup> Yakobus Adi Saingo, "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil," *LUXNOS Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 8, no. 2 (2022).

Doketis menganggap Yesus Kristus berasal dari keberadaan ilahi, menjadikan-Nya tidak benar-benar manusia, dan bersama ajaran Gnostik bertujuan untuk menghindari penderitaan dalam kehidupan Kristus.<sup>13</sup> Hal ini mengacu kepada keadaan manusia yang pada dasarnya manusia adalah manusia rapuh yang hidup dalam keterbatasan. Sehingga untuk mengakui Yesus sebagai Allah yang menjadi manusia guna untuk penebusan adalah fiktif belaka. Karena, aliran ini juga mengemukakan pandangan kontroversial dalam kekristenan awal bahwa Yesus Kristus sebenarnya tidak memiliki tubuh manusiawi yang sejati. artinya bahwa, mereka sedang mendeklarasikan bahwa pada dasarnya Yesus Kristus itu tidak ada. Menurut Doketisme, Kristus hanyalah sebagai roh ilahi yang menampakkan diri dalam bentuk manusia, sehingga penampilannya sebagai manusia hanyalah semacam ilusi atau semu.<sup>14</sup> Dalam pandangan ini, keilahian Kristus ditekankan sedangkan aspek manusia-Nya dianggap tidak nyata atau palsu.

Dengan demikian, pengakuan bahwa tidak adanya kemanusiaan Yesus (yang disebut sebagai Roh dalam ilusi manusia) adalah upaya untuk meniadakan penebusan Yesus dalam penderitaan-Nya. Dan makna kebangkitanpun sirna bagi kekristenan. Hal ini adalah suatu kebodohan yang tidak dapat dipertahankan. Bahkan dalam Yohanes pasal yang pertama secara eksplisit menjelaskan bahwa Yesus adalah Allah, Firman yang menjadi manusia.

### **Pandangan Modalisme**

Modalisme adalah doktrin yang menolak ide perbedaan pribadi dalam satu Allah dan menganggap Bapa, Anak, serta Roh Kudus sebagai tiga bentuk ekspresi dari Allah yang memiliki perbedaan mendasar dengan konsep yang dibangun triteisme salah mengartikan keyakinan ini dengan mengklaim bahwa terdapat tiga entitas yang masing-masing adalah Allah.<sup>15</sup> Modalisme mengklaim bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah manifestasi yang berbeda-beda dari satu Allah, sementara triteisme adalah pandangan yang keliru yang menyatakan bahwa ada tiga entitas yang secara independen merupakan Allah.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> "Doketisme."

<sup>14</sup> Saingo, "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil."

<sup>15</sup> Noh Ruku, "Mempertahankan Dan Mempertanggungjawabkan Doktrin Trinitas Dalam Konteks Asia," *Jurnal Arrabona* 3, no. 2 (February 2021): 131–151.

<sup>16</sup> Ibid.

Jacob mengatakan bahwa modalisme mengambil jalan dalam upaya pemisahan ke-esahan Allah dan ketritunggalan-Nya.<sup>17</sup> Alkitab menggambarkan Allah sebagai Allah yang esa (Ulangan 6:4), tetapi kemudian berbicara tentang tiga Pribadi – Sang Bapa, Sang Putra dan Sang Roh Kudus (Matius 28:19). Bagaimana kedua fakta ini dapat bertemu tak dapat dipahami oleh nalar manusia. Ketika kita berusaha memahami hal yang tidak mungkin dipahami, kita selalu akan gagal. Alkitab kiranya cukup jelas: Allah berada dalam tiga Pribadi yang sama derajatnya dan yang sama kekalnya. Modalisme merupakan teologi yang berbahaya karena yang diserang adalah Khodrat Allah sendiri. Ajaran apapun yang tidak mengakui Allah sebagai sebagai tiga Pribadi yang berbeda jelas bahwa itu tidaklah alkibiah. Modalisme merupakan suatu paham tentang Allah Tritunggal yang mana lebih menekankan keesaan Allah dan kurang memperhatikan hakekat pribadi ketiganya. Aliran ini memandang Allah sebagai satu pribadi dengan tiga cara berada yang berbeda sebagai Bapa, Putera dan Roh Kudus. Ketiga pribadi yang sama tersebut (Bapa, Putra dan Roh Kudus) hanyalah pengungkapan dari satu Allah yang sama. Lebih lagi dijelaskan bahwa, modalisme melihat bahwa Bapa yang menderita di Kayu Salib.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Modalisme adalah doktrin yang menganggap Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai berbagai bentuk ekspresi dari satu Allah, tanpa memandang mereka sebagai entitas yang berbeda. Sebaliknya, triteisme merupakan pandangan yang keliru yang menyatakan bahwa ada tiga entitas yang masing-masing adalah Allah secara independen. Modalisme menekankan keesaan Allah dengan beragam manifestasi-Nya, sedangkan triteisme salah menginterpretasikan konsep ini dengan memisahkan-Nya menjadi tiga entitas yang terpisah.

### **Integrasi dalam PAK**

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan perkembangan mental dan emosional setiap individu. Pendidikan berperan dalam membentuk watak dan sikap individu terhadap kehidupan dan sesama manusia, dengan tujuan untuk mendorong perkembangan kepribadian secara menyeluruh. Peran penting pendidikan dapat ditemukan dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman, di mana orang memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek

---

<sup>17</sup> Jacob Messakh, "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal," *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (October 2019): 125–132.

kehidupan, mengenali perspektif yang berbeda dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup> Pendidikan sangat penting bagi anak-anak, orang dewasa dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh pengetahuan tentang dunia di sekitarnya dan diharapkan dapat berkontribusi dalam menjadikan dunia di sekitarnya menjadi lebih baik. Pendidikan juga memperluas pandangan seseorang terhadap kehidupan, membantu membentuk perspektifnya dan memungkinkan mereka melihat aspek-aspek kehidupan tertentu dengan lebih jelas. Itu sebabnya dalam satu kutipan “Hiduplah setiap hari seolah-olah hari itu adalah hari terakhirmu dan belajarlah seolah-olah kamu akan hidup selamanya. Ungkapan ini mencerminkan pentingnya pendidikan dan pembelajaran dalam perjalanan hidup masyarakat.<sup>19</sup> Artinya bahwa pendidikan bukan cuman melibatkan karakter atau pengetahuan saja melainkan ada tekad yang tanpa batasan harus tetap dipelihara. Bahkan pendidikan seakan mempunyai implikasi yang dapat mengubah suatu pandangan menjadi nilai mutlak.<sup>20</sup> Artinya pendidikan itu adalah salah kekuatan untuk merubah aspek kehidupan yang bobrok, meningkatkan bagian yang tertinggal serta persiaian untuk masa depan.

Sama halnya dengan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada doktrin Kristen tetapi juga berperan penting dalam membantu siswa memahami panggilan dan perannya dalam masyarakat. Lebih dari sekadar pelatihan karakter, pendidikan ini harus merangsang berkembangnya potensi yang ada pada setiap generasi. Hal ini dapat dicapai dengan memandang dan memperlakukan orang sebagai individu dengan beragam potensi yang perlu ditemukan, diapresiasi, dan dikembangkan. Upaya ini mencakup peralihan dari pendekatan diseminasi ke pendekatan pembelajaran yang mendorong setiap orang untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan. Pendidikan agama Kristen yang mengadopsi model pembelajaran yang memberdayakan peserta didik melalui pelatihan gaya berpikir tingkat

---

<sup>18</sup> Viktor Deni Siregar and Fredik Melkias Boiliu, “Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 8, no. 1 (2023): 10–17.

<sup>19</sup> Anugrah Dwi, “Pentingnya Peran Pendidikan Dalam Kehidupan,” *UMSU Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.

<sup>20</sup> Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreativitas, akan memberikan dampak positif.<sup>21</sup> Dengan pendekatan ini, setiap orang dibekali dengan kemampuan inovasi yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam mengembangkan solusi kreatif dalam beragam konteks. Hal ini menciptakan landasan yang kuat bagi pengembangan pribadi yang komprehensif, tidak hanya mencakup pemahaman agama tetapi juga keterampilan dan kemampuan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari dan berkontribusi kepada masyarakat.

Pokok pikiran inilah yang mendasari pentingnya pendidikan agama kristen dalam relevansinya sebagai patokan untuk mensiasati setiap ajaran sesat (bidat) dengan rupa-rupa pengajaran yang bertentangan dengan Alkitab. Karena Horbanus mengatakan bahwa mengatakan bahwa Ajaran sesat itu selalu ditandai digandengi dengan intelektual spekulatif dimana kebiasaan yang suka mencari-cari persoalan (perdebatan).<sup>22</sup>

Hasil analisis, menunjukkan bahwa pandangan Gnostisisme, Dokerisme, dan Modalisme, meskipun sering dianggap sebagai aliran sesat dalam sejarah gereja, memiliki nilai dalam konteks pendidikan agama Kristen. Integrasi pandangan-pandangan ini dapat membantu siswa memahami keragaman pemikiran teologis dalam sejarah gereja, menghormati peran pengalaman rohani individu, dan merenungkan konsep-konsep seperti inkarnasi dan Tritunggal dalam agama Kristen. Dengan tegas Alfreth mengemukakan bahwa melawan pandangan diluar dari kebenaran Allah adalah sesuatu yang harus ditentang termasuk pandangan Dan Brown akan penjelasannya melalui naskah yang ia kemukakan.<sup>23</sup> Ternyata ada begitu banyak alasan untuk menyetujui pandangan yang dikemukakan seseorang terkait naskah, namun jika sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran Alkitab adalah sesuatu yang mutlak tidak diterima.

Beberapa hal yang harus diperhatikan akan potensial PAK dalam pergulatan bidat ini: *Pertama*, dengan mendorong setiap kekristen secara khusus para intelektual untuk menjadi aktif dalam mencari dan menemukan pengetahuan, pendidikan Agama Kristen yang

---

<sup>21</sup> Ahmad Tabrani and Ida Destariana Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 287–305.

<sup>22</sup> Widjaja, Horbanus, and Bulan, "Ajaran Gnostik Dalam Jemaat Efesus Di Surat Timotius Ajaran Gnostik Dalam Jemaat Efesus Di Surat Timotius Dan Titus (Gnostic Teaching In Efesus Congregations In Timothy And Titus (Gnostic Teaching In Efesus Congregations In Timotius And Titus LetteRS)."

<sup>23</sup> Alfred Melkianus Toh, *Sorotan Teologis Terhadap Pemikiran Gnostisisme Konterporer Dan Pengaruhnya Bagi Orang Percaya* (Jakarta, 2021).

memberdayakan dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam mengevaluasi ajaran-ajaran yang mereka terima. Ini berarti mereka lebih mungkin untuk menjadi pribadi yang skeptis dan kritis terhadap ajaran-ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen yang benar. *Kedua*, dalam berpikir analitis dan kreatif, pendidikan ini memungkinkan mereka untuk memahami dan menginterpretasikan ajaran-ajaran agama dengan lebih mendalam dan kontekstual. Ini dapat membantu setiap kekristenan mengenali perbedaan antara ajaran yang sah dan sesat, serta memberi mereka alat untuk merumuskan argumen yang kuat dan logis untuk memerangi ajaran sesat atau bidat jika perlu. Jadi, meskipun teks ini tidak secara eksplisit membahas melawan ajaran sesat atau bidat, pendidikan Agama Kristen yang ditekankan di dalamnya dapat memberikan dasar yang kuat untuk peserta didik dalam menghadapi dan melawan ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan keyakinan Kristen yang benar.

Namun, penting untuk mencatat bahwa integrasi pandangan-pandangan ini harus dilakukan dengan hati-hati dan berimbang. Para pendidik agama Kristen perlu menjelaskan perbedaan antara pandangan ini dan ajaran Kristen ortodoks, serta menghindari kebingungan yang mungkin timbul di antara siswa. Selain itu, pendekatan ini sebaiknya digunakan sebagai sarana untuk mendalami dan memperkaya pemahaman iman Kristen, bukan untuk mempromosikan pandangan yang sesat. Dalam keseluruhan, analisis ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terhadap teologi Kristen dalam pendidikan agama Kristen. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai pandangan teologis, siswa dapat memahami akar sejarah ajaran Kristen dan merenungkan ajaran-ajaran ini dalam konteks yang semakin kompleks dan beragam.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan agama Kristen merupakan aspek integral dari pembentukan identitas keagamaan setiap orang serta pemahaman mendalam terhadap doktrin-doktrin dasar agama Kristen. Pendidikan agama Kristen melipudimensi kemanusiaan dan aspek ilahi dalam membagikan pengetahuan terhadap sikap, nilai, tingkah laku dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan perkembangan mental dan emosional setiap individu. Pendidikan berperan dalam membentuk watak dan sikap individu terhadap kehidupan dan sesama manusia, dengan tujuan untuk mendorong perkembangan kepribadian

secara menyeluruh. Peran penting pendidikan dapat ditemukan dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman, di mana orang memperoleh pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan, mengenali perspektif yang berbeda dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis, menunjukkan bahwa pandangan Gnostisisme, Dokerisme, dan Modalisme, meskipun sering dianggap sebagai aliran sesat dalam sejarah gereja, memiliki nilai dalam konteks pendidikan agama Kristen. Integrasi pandangan-pandangan ini dapat membantu siswa memahami keragaman pemikiran teologis dalam sejarah gereja, menghormati peran pengalaman rohani individu, dan merenungkan konsep-konsep seperti inkarnasi dan Tritunggal dalam agama Kristen. Para pendidik agama Kristen perlu menjelaskan perbedaan antara pandangan ini dan ajaran Kristen ortodoks, serta menghindari kebingungan yang mungkin timbul di antara siswa. Selain itu, pendekatan ini sebaiknya digunakan sebagai sarana untuk mendalami dan memperkaya pemahaman iman Kristen, bukan untuk mempromosikan pandangan yang sesat. Dalam keseluruhan, analisis ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan terhadap teologi Kristen dalam pendidikan agama Kristen.

## **REFERENSI**

- Butarbutar, Marlon. "Kristologi Biblika Menurut Kaum Reformed Sebagai Salah Satu Dasar Apologetika Dalam Menghadapi Pengajaran Gnostik Di Era Postmodern." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (June 2020): 116–128.
- Cully, Iris V. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Dwi, Anugrah. "Pentingnya Peran Pendidikan Dalam Kehidupan." *UMSU Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*.
- Kawangmani, Soleman. "Aplikasi Dialogis-Klarifikatif Apologetika Paulus Terhadap Isu Gnostisisme Di Jemaat Kolose Bagi Generasi Milenial Yang Terpapar Zodiak Online." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 2020): 145–166.
- Messakh, Jacob. "Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal." *The Way Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 2 (October 2019): 125–132.
- Purwanto, Lukman. "Perbandingan Gnostikisme Dengan Ajaran Teologi Reformed Mengenai Pengetahuan Akan Allah." *Geneva Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2019).
- Ruku, Noh. "Mempertahankan Dan Mempertanggungjawabkan Doktrin Trinitas Dalam Konteks Asia." *Jurnal Arrabona* 3, no. 2 (February 2021): 131–151.

- Saingo, Yakobus Adi. "Tinjauan Apologetis-Teologis Terhadap Skeptisisme Ke-Tuhan-an Yesus Menurut Kitab Injil." *LUXNOS Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 8, no. 2 (2022).
- Sanda, Hendrik Yufengkri. "Tinjauan Teologi Sistematis-Apologetis Terhadap Pandangan Adopsionisme Mengenai Ketuhanan Yesus." *Bonafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 144–164.
- Setiawan, Roby. "Tantangan Terhadap Bidat Gnostisisme Dan Injil Thomas." *Jurnal Simpson Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2016).
- Simatupang, Hasudungan. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Siregar, Viktor Deni, and Fredik Melkias Boiliu. "Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 8, no. 1 (2023): 10–17.
- Tabrani, Ahmad, and Ida Destariana Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dan Tuntutan Kualitas SDM Menghadapi Persaingan Masyarakat Global." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (December 2021): 287–305.
- Toh, Alfred Melkianus. *Sorotan Teologis Terhadap Pemikiran Gnostisisme Konterporer Dan Pengaruhnya Bagi Orang Percaya*. Jakarta, 2021.
- Widjaja, Imron, Horbanus, and Susanti Embong Bulan. "Ajaran Gnostik Dalam Jemaat Efesus Di Surat Timotius Ajaran Gnostik Dalam Jemaat Efesus Di Surat Timotius Dan Titus (Gnostic Teaching In Efesus Congregations In Timothy And Titus (Gnostic Teaching In Efesus Congregations In Timotius And Titus Letters)." *QUAERENS Journal Theology and Christianity Studies* 1, no. 1 (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurna Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.